

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, temuan Bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Membandingkan temuan-temuan dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: 1) mendeskripsikan Asal pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, 2) mendeskripsikan aspek Islam dengan tradisi jawa dalam Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, 3) mendeskripsikan relasi Islam dengan tradisi jawa dalam upacara di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

#### **A. Asal Usul Pelaksanaan Upacara Bersih Desa di Desa Ringinrejo**

Tradisi upacara bersih desa ini bukan lagi sekedar obsesi, namun sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Desa Ringinrejo. Hal ini diperkuat oleh salah seorang aparat desa yang menjelaskan bahwa upacara bersih desa tidak hanya didukung masyarakat sekitar tetapi juga pemerintah desa, pemerintah desa menyumbangkan dana untuk tradisi bersih desa.

Sejarah Desa Ringinrejo tidak terlepas dari sejarah Babatnya tanah Jawa di Kabupaten Blitar. Desa ini awalnya berupa perkebunan Teh dimana para pekerjanya dipimpin oleh seorang Demang, yang bernama Demang *Harjo Nawi*. Di tengah perkebunan Teh tersebut tumbuh pohon Beringin Putih yang sangat rindang yang dapat digunakan untuk berteduh para pekerja perkebunan teh tersebut. Berawal dari itu kemudian kampung ini diberi nama Ringinrejo sampai dengan sekarang.

Sejarah Desa Ringinrejo bermula masih banyak perkebunan Teh. Di tengah perkebunan Teh tersebut tumbuhlah pohon Beringin Putih yang sangat rindang yang dapat digunakan untuk berteduh para pekerja perkebunan teh tersebut dan warga masyarakat sekitar. Pohon Beringin Putih Tersebut pada masa pertumbuhannya selama bertahun-tahun tetap sedemikian besarnya tidak seperti pertumbuhan pohon pada umumnya. Pada waktu itu ada seorang Demang yang bernama *Mbah Genok* selalu berucap Ringinrejo. Berawal dari itu kemudian kampung ini diberi nama Ringinrejo sampai dengan sekarang.

Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita

atau masa lalu orang lain, atukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh atau masa lalu yang dekat.<sup>1</sup>

Dari kejadian anantara pengakuan siapa pendiri Desa Ringinrejo sama menjadi alasan kuat untut di lihat dari segi sejarah berdirinya Desa Ringinrejo, disisi lain Demang *Harjo Nawi* selaku pelaku orang pertama yang menjadi Kepala Desa di Desa Ringinrejo. Posisi Kepala Desa ini menjadi saksi sejarah keberadaan asal mula bernama Desa Ringinrejo. Dari sisi lain waktu itu ada seorang Demang yang bernama *Mbah Genok* ini apa termasuk sebutan lain dari Deman *Harjo Nawi* atau bukan, sejarah asal muasal sebutan Ringinrejo dari pohon beringin putih yang dulu sering disebut terus oleh *Mbah Genok* sambil berteduh dibawah pohon beringin putih. Sama kuat dalam asal mula Desa Ringinrin dari sapa bukti kuat dari ki demang *Harjo Nawi*.

Pada umumnya orang-orang Jawa sangat mempercayai akan mitos-mitos ataupun cerita rakyat, yang cerita-cerita tersebut tidak pernah ditulis ataupun secara jelas kapan peristiwa tersebut terjadi, seolah-olah mereka takut untuk mencoba-coba, mereka begitu percaya dan yakin tentang mitos-mitos tersebut.

Pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Ringinrejo merupakan acara tradisi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa. Upacara bersih desa ini merupakan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun antar generasi. Sesuai dengan batasan menjaga tradisi upacara bersih desaa dalam kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Upacara bersih desa menentukan ciri khas,

---

<sup>1</sup> Muhammad Adeb Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta:LKIS,2000), h. 24.

nilai-nilai dan moral masyarakat, karena upacara bersih desa aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan tentang hal apa yang salah.

Pelaksanaan upacara bersih desa di sepakati bersama atas dasar usulan masyarakat dan sesepuh desa kapan pelaksanaannya upacara bersih desa dimulai ketepatan pada bulan Tahun baru Islam atau secara Jawa disebut bulan suro. Diawali Do'a bersama, Agama Islam. Do'a bersama Agama Islam, rangkaian acara berdo'a dengan bacaan Istighosah, kemudian bacaan kalimah toiybah (Tahlil) yang dipimpin ulama (Kyai) setempat, dilanjutkan kegiatan Santunan Anak Yatim. Setelah selesai acara ke-Agamaan dilanjutkan genduri ditempat *Nyadran* dilakukan do'a Jawa oleh sesepuh desa dan Islam, semua masyarakat yang ikut hadir bersama-sama memakan yang sudah disiapkan berupa nasi gurih, dan ingkung ayam. Setelah itu, acara inti (pagelaran wayang kulit dan malam tirakatan) dilanjutkan ruwatan selesai pertunjukan wayang selesai.

Adapun masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa ternyata manusia, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung.<sup>2</sup>

Bersih Desa adalah salah satu tradisi Jawa yang sampai saat ini masih terus dipertahankan. Ada banyak hal yang dapat dipahami dari tradisi

---

<sup>2</sup> Alo Liliwari, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 36.

Bersih Desa. Sebagian orang Jawa meyakini apabila tradisi bersih desa tidak diadakan, akan terjadi berbagai macam bala seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen, banjir dan berbagai macam bentuk bencana yang lain.<sup>3</sup>

Lahirnya berbagai ritual yang memiliki nilai produk budaya lokal namun memiliki muatan material yang bernuansa religius islam adalah sesuatu yang wajar dan sah. Syaratnya, akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. Islam sebagai salah satu agama yang hadir di Jawa juga terlibat dalam pergumulan dengan budaya lokal Jawa, oleh karenanya tampilan Islam di Jawa memiliki tampilan yang berbeda dengan tampilan di daerah lain.<sup>4</sup>

Kebudayaan dalam tradisi jawa pada umumnya mempercayai tentang leluhur mereka, segala sesuatu yang dilakukan atau dipercayai oleh leluhur mereka maka mereka akan mengikuti tanpa ada rasa keingintahuan sebab-sebab ataupun asal-usul kepercayaan tersebut, mereka mempunyai kepercayaan apabila tidak menurut kepada para pendahulu (leluhur), maka mereka akan kwalat atau celaka.

Dari uraian yang telah di jelaskan bahwa asal pelaksanaan upacara bersih desa dalam kehidupan bermasyarakat tidak serta merta muncul di laksanakan upacara bersih desa. Semua pihak unsur peran dari pemerintah keaktifan masyarakat dalam terus menjaga upacara bersih desa sebagai bentuk

---

<sup>3</sup> Umar Kayam, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 81.

<sup>4</sup> Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan*, (Semarang: LP2M.2014), h. 71-73.

kearifan menjaga tradisi jawa dalam bingkai upacara bersih desa. Dari pelaksanaan upacara bersih desa masyarakat mengambil hikmah dari semua pembelajaran yang ada di lingkungan mereka tinggal. Bagaimana kita berinteraksi dengan tradisi yang memang telah ada sebelumnya, yang merupakan peninggalan dari nenek moyang dan perlu di lestarikan dan agar tidak punah akibat tergerus oleh budaya dengan bangsa lain atau ketidakpedulian masyarakatnya sendiri untuk melestarikan tradisi upacara bersih desa.

#### **B. Aspek Islam Dengan Tradisi Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Ringinrejo**

Upacara bersih desa merupakan tradisi yang sampai sekarang yang masih dilaksanakan sebagai kepercayaan adanya kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia, upacara bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat.

Seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam buku yang ditulis oleh Purwadi bahwa upacara selamatan dan upacara tradisi merupakan upacara kecil dalam sistem religius Jawa.<sup>5</sup> Orang Jawa yang melakukan upacara tradisional bukan hanya semata-mata melakukan upacara yang tidak mempunyai arti, tetapi mereka melakukan upacara dengan suatu tujuan tertentu yang sudah mereka yakini dari zaman nenek moyang, seperti diberi keselamatan, mendapatkan berkah dari Sang Pencipta, dikaruniai kekayaan dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa* (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), h. 87.

Aspek upacara bersih desa wajib dilaksanakan, masyarakat percaya upacara bersih desa ini merupakan acara yang dilaksanakan untuk memperingati hari jadi Desa Ringinrejo dan bentuk ungkapan rasa terima kasih atas keberhasilan, keselamatan dan ketentraman yang telah diberikan kepada seluruh warga masyarakat.

Kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan memiliki banyak bentuk antara lain, menceritakan mitos, melakukan upacara Bersih desa, berdo'a dalam upacara dan lain sebagainya.

Penghormatan kepada leluhur, sesuatu yang riskan dalam masyarakat yang terlalu fanatik dengan agama akan menyebutnya musyrik. Musyrik adalah menyekutukan Tuhan, menganggap ada dzat lain yang menguasai kekuasaan Tuhan. Masyarakat yang tetap menjalankan tradisi upacara bersih desa tetap melaksanakan ibadah sesuai dengan Agama Islam, agama yang kita anut dan berdo'a kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa).

Mitos yang merupakan cerita turun temurun merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos telah dianggap sebagai filsafat primitif, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi mitos juga merupakan jenis pernyataan

manusia yang kompleks. Merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional.<sup>6</sup>

Dari berbagai konsep ini maka Harun Nasution menganggap bahwa agama (Islam) pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak, kekal, tidak berubah dan tidak bisa di ubah. Sedangkan kelompok kedua, mereka yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan memerlukan penjelasan tentang arti dan pelaksanaannya. Oleh karenanya penjelasan itu pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak, bersifat relatif, nisbi dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya.<sup>7</sup>

Pengabungan ini menjadi dasar posisi islam menjadi bentuk kebersamaan dalam pelaksanaan upacara bersih desa. Antara perlakuan simbol entah itu mitos atau kepercayaan masyarakat berbagai kejadian yang di kemas menjadi arif dan bijak sana dalam menghormati pemeluk lain. Bagaimanapun tradisi kita memohon do'a kepada leluhur tetap di pertahan, dalam berdo'a islam tidak pernah memusikkan ummatnya melalui perantara bagaimana. Wujud do'a hanya diri kita sendiri yang tahu untuk apa dan apa hasilnya sama-sama meunjukkan hal yang baik.

Warga Desa Ringinrejo menganggap bahwa dengan menjalankan upacara bersih desa berarti mereka menghargai dan menghormati leluhur yang dulunya membentuk wilayah Desa dan berjuang melindungi warga desa.

---

<sup>6</sup>Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, ( Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 79.

<sup>7</sup> Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), h. 18.

Warga percaya bahwa apabila wilayah bersih, tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal leluhur dibuat bagus, memberi sesaji pada leluhur, melaksanakan genduri (slametan), maka arwah leluhur pun akan menyertai masyarakat dan senantiasa memberikan perlindungan.

Melalui mitos, manusia tidak hanya “menjelaskan dunia mereka tetapi secara simbolis juga menampilkan kembali. Mitos mempunyai cara lain dalam melihat dunia, suatu cara yang menungkapkan kesatuannya bersama dengan ketelibatan emosional manusia dan partisipasi didalamnya.<sup>8</sup>

Kepercayaan seperti ini tertanamkan pada masyarakat sejak para pendahulu beliau menghormati tempat mula asal berdirinya nama desa sampai sekarang. Mengambarkan betapa rasa sayangnya masyarakat terhadap tanah kelahiran sebagai bentuk rasa hormat terhadap peninggalan nenek moyang mereka dalam merawat tradisi dan budaya dalam pelaksanaannya.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam akan memperoleh sebuah makna tersendiri, begitu pun juga dengan upacara bersih desa merupakan warisan dari nenek moyang, dan pada akhirnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan kondisi masyarakat sekarang yang mayoritas pemeluk agama islam, maka muncul sebuah nilai atau hal-hal yang awalnya semata-mata pemujaan atau sejenis memohon pda nenek moyang (leluhur), kita masukkan unsur-unsur islam dalam bentuk berdo'a (istighotsah) meminta pertolongan kepada Allah SWT.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 80.

Islam memberikan berbagai macam warna dalam kondisi sosial masyarakat, terutama pada masyarakat desa Ringinrejo dalam mengaplikasikan bentuk bersedekah dengan mengadakan bantuan kepada anak yatim desa Ringinrejo kemudian diwujudkan dan dipadukan bersamaan upacara bersih desa.

Bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara berbagi kepada sesama. Makna bagi masyarakat desa Ringinrejo yaitu untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” rezeki dalam bekerja, berdagang, bercocok tanam di ladang pertanian yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang manusia dapat itu tidak hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan”. Jawa yang merupakan warisan yang bersinergi dengan ajaran agama Islam.

*Nyadran* yang dilaksanakan untuk wujud syukur dan permohonan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) atas kesejahteraan dan kesehatan yang diberikan kepada warga desanya. Tempat nyadran dianggap keramat dan dibawa pula sesaji yang berasal dari hasil rezeki warga desa yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai simbol kesejahteraan yang diperoleh selama setahun.

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang

dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.<sup>9</sup> Selain Geertz, ada juga Mark R. Woodward yang meneliti tentang Islam Jawa di Yogyakarta. Berdasarkan temuannya, Woodward membuat klafifikasi agama rakyat di Jawa, pada *abangan* dan *priyayi* sebagai Islam Jawa, pengikut *kebatinan* sebagai kejawen, dan pemegang *ortodoksi Islam* sebagai Islam normatif, serta *mistisisme* yang direpresentasikan oleh raja.<sup>10</sup> Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar telah membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial.

Mengadakan upacara bersih desa tentu di era sekarang melibatkan dari unsur islam dan tradisi jawa di masyarakat. Menunjukan bahwa islam dan tradisi jawa bisa ditrima dari berbagai unsur keragaman yang ada di Desa Ringinrejo. Bentuk rasa kebersamaan dari abangan, santri, priyayi, bukti kuat upacara bersih desa menajadi pemersatu islam dan tradisi jawa bisa di trima oleh masayarkat. beberapa aspek yang dapat yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, yaitu:

1. Sikap religius masyarakat, sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya adalah ciptaan

---

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 6.

<sup>10</sup> Mark R Woodward, *Islam Jawa (Kesalehan Normatif vs Kebatinan)*, h. 82

Allah SWT. Bila manusia semakin dekat pada Allah SWT, maka Allah SWT akan menurunkan karunia dan rahmatnya yang dapat berupa kesejahteraan dan kedamaian bagi hambanya atau umatnya.

2. Mengingat selalu jasa-jasa leluhur atau nenek moyang yang telah memberikan nama Desa Ringinrejo. Beberapa sikap yang telah diperlihatkan warga masyarakat Desa Ringinrejo dalam melaksanakan upacara bersih desa, dan sikap itu harus tertanam dalam hati para generasi penerusnya.

Bacaan do'a ketika pelaksanaan Genduri/Nyadran Sebagai berikut:

*Nggeh kulo matur sederek kulo sesepuh miwahanem sedayanipun, sedoyo dipun atur dateng mriki (tempat nyadran) sak perlu bade dipun suwuni sawab pandanganipun wilujeng slamet kito sedanten anggenipun bade kagungan hajad bersih desa, Mugi-mugi Gusti allah ingkang hangaryo jagat tansah maringi keslametan karahayon mboten wonten alangan setunggal punopo kagem masyarakat. Dene wekdal meniko kulo kapurih ngikrar aken punopo ingkang dados niat panjenengan sedoyo nipun masyarakat desa, kulo lan soho hajatipun ipun pemerintah desa ingkang di pimpin Bopo Bintoro kagungan Hajad injih meniko bade upacoro bersih desa. Bubur pethak lan abrid, Meniko kangge Marmarti Sederek ipun ingkang kerawatan lan sederekipun ingkang mboten kerawatan, Pramilo dipun bektosi mugi-mugi Maringono pandungo wilujeng sak rintene soho sak adicoro mboten wonten alangan setunggal punopo. Bubur Abang Putih sebab meniko atur bekti dumateng Kyai Smerobumi soho Nyai Smorobumi, Kaki Danyang soho Nini Danyang ingkang*

*Mbahu Rekso Desa Ringinrejo mriki. Ingkang saklajengipun Bopo Bintoro Rerakit sekol suci Ulam sari, Duduh Lembaran. Atur bekti dumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW, masyarakat Desa Ringinrejo soho Shohabatipun sekawan inggih meniko Abu bakar, Umar, Usman soho Ali alaihi sholatu wassalam.*

Arti kalimat di atas, Selaku sesepuh desa saya berterima kasih atas kehadiran semuanya, untuk hadir disini tempat nyadran dalam rangka berdoa bersama atas niat dan hajatnya kegiatan bersih desa. Semoga Allah SWT memberikan keselamatan, ketentraman, dan tidak ada halangan suatu apapun buat masyarakat.

Pada waktu ini saya mengikrarkan apa yang menjadi niat serta hajat upacara bersih desa oleh Bapak Bintoro. Bubur putih dan merah disediakan untuk menghormati saudara kita (yang terawat maupun tidak terawat). Bubur tersebut diberikan agar masyarakat Desa Ringinrejo dibekali keselamatan pada kegiatan hari ini sehingga tidak ada halangan suatu apapun. Selanjutnya Bapak Bintoro membuat nasi tumpeng menghaturkan bakti kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat Desa Ringinrejo, dan sahabat-sahabat nabi yaitu Abu bakar, Umar, Usman dan Ali, alaihi sholatu wassalam.

Berdo'a dalam arti jawa dan di padukan arab tersebut mengandung sebuah makna semoga kita senantiasa diberi keselamatan, ketentraman dan haling suatu apapun bagi kita semua. Disini sama-sama pemohon kepada Allah SWT aktualisasinya di baurkan dengan bahasa jawa untuk memudahkan berdo'a secara bahasa apapun bisa toh intinya sama kepada Allah SWT, biar

kita saling raket kerukunanya dan bisa saling berkesinambungan antar masyarakat.

Ruwatan yang berada di Desa Ringinrejo termasuk ruwat untuk umum. Acara ruwatan dilaksanakan untuk membersihkan desa agar selalu dilindungi oleh Allah SWT dan mensucikan kembali dari hal-hal buruk. yang sering dilaksanakan pada setiap tahun menggunakan ruwat umum.

Ruwatan sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi jawa, pengagungan, dan pengembangan budaya tradisi. Sangat disayangkan terhadap tradisi jawa berupa ruwatan hanya diwujudkan melalui pagelaran wayang saat ini, karena sebagian besar pagelaran wayang tersebut hanyalah menekankan segi hiburan belakang. Padahal didalam pagelaran wayang tersebut sebenarnya mengandung unsur cerita yang sangat penting dan berarti.

Bacaan Do'a Ruwatan yaitu Allahumma arwah-arwah badan Roh nyawa pintu dan lebur, Tinunjung drajatullah, Drajate seng duwe gawe 2x. Allahumma sekar kinanthi, Jagat kuat andhum rezeki Dhoro billahine cedakno rizekine, Tututo sandang panggane, Allahumma sekaring Allah, Allah ingkang ngabuli, Mohammad kang dongani, Konco rencang nyekseni, Ingkang gadah griyo kang bukteni, Buktine roso iman, slamet, Slamet sangking kersang Allah.

Maksud do'a diatas yaitu wahai tuhanku yang menguasai roh dan jasad, roh yang terawatt maupun tidak terawatt, yang diangkat drajatnya oleh Allah SWT, drajatnya manusia yang sedang punya hajad dibaca dua kali. Wahai tuhanku, aku memohon kepadamu hasil bumi yang melimpah, tuhan

apabila rezekiku masih jauh maka dekatkan, dan cukupkanlah kebutuhan kami. Wahai tuhanku, tuhan yang maha kuasa, Allah yang meridhoi, Nabi Muhammad yang memberi syafaat, teman yang beri saksi, dan yang punya hajat sebagai bukti, bukti imam dan keselamatan, keselamatan dari pemberian Allah SWT.

Acara ruwatan yang dilakukan sering yaitu ruwat santri, pada acara ruwatan dipimpin oleh Tokoh Agama atau Kiyai setempat yang ada di Desa Ringinrejo. Secara bacaan do'a, bila dimaknai yang sebenarnya menyatukan keberdaan Islam dan Jawa saling meposisiikan diri dari segi bacaan yang di hafalakan oleh Sesepeuh Desa untuk menjadikan sebagai bukti merawat dan melestarikan peninggalan para leluhur, dalam hal apapun kita harus berhubungan dengan Allah SWT tanpa harus meninggalakan tradisi jawa kita.

Dalam konteks aspek islam dengan tradisi jawa, masyarakat selalu punya anggapan yang berbeda dalam pelaksanaan upacara bersih desa, bahkan sulit dipertemukan. Islam ajaran agama tentang aturan dan norma dalam beribadah seperti kegiatan Istighosah (berdo'a) memohon kepada Allah SWT dan membagikan sebagian harta kita kepada anak yatim. Tradisi Jawa merupakan perilaku kebiasaan manusia atau mempercayai tentang leluhur sebagai wujud keselamatan dalam bentuk kegiatan Nyadran dan Ruwatan wayang. Dalam kenyataanya, apa yang pernah dicapai Islam dalam mewujudkan peradaban Islam dalam tradisi Jawa , para sesepuh desa tokoh masyarakat dan tokoh agama bisa duduk bersandingan bersama dan berdialog dalam pelaksanaan upacara bersih desa.

Pada waktu pelaksanaan upacara bersih desa tidak sekedar bersinggungan dengan tradisi Jawa tapi juga turut mewarnanai ajaran Islam pelaksan upacara bersih desa. Sementara Islam pada tradisi Jawa dalam pelaksanaan upacara bersih desa ada beberapa bentuk seperti do'a bersama agama islam, santunan anak yatim, Nyadran, Ruwatan, merupakan percampuran antara aqidah islam dan tradisi jawa sebagai penanda adanya dialog-estetis pergumulan Islam dengan tradisi Jawa.

Dari rangkian upacara bersih desa di atas yang murni dari taridisi Jawa yaitu nyadran dan ruwatan, nyadran murni dari kegiatan tradisi Jawa sejak masa (Hindu- Budha), di era perkembangan zaman kegiatan nyadaran bisa di warnai pengaruh Islam tanpa meninggalkan tradisi Jawa. Adanaya pengaruh Islam dalam kegiatan nyadran merupakan pencampuran simbol Ajaran Islam dan Tradisi jawa begitu pula dalam kegiatan acara ruwatan.

Sementara itu kedatanagan Islam pada upacara bersih desa hendak menegakkan ajaran tauhid dan menyepurnakan kegiatan tradisi Jawa dalam upacara bersih desa, sebab Islam dengan tradisi jawa saling membutuhkan tak bisa dipisahkan. Hadirnya Islam bisa mewarnai tradisi jawa, dan hadirnya tradisi Jawa bisa memperkaya seperangkat hukum Islam dan seluk beluk ajaran Islam. Berangkat dari sinilah seharusnya keduanya harus bisa berdialog dan bersandingan, karena Islam memiliki makna seungguhya mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan, dan itu sama halnya dengan tradisi Jawa sejatinya untuk keselamatan manusia.

### **C. Relasi antara Islam Dengan Tradisi Jawa Dalam Upacara Di Desa Ringinrejo**

Upacara bersih desa yang masih berlangsung hingga sekarang ialah slametan, adanya kekuatan gaib atas segala keyakinan mistis mempercayai adanya roh-roh penunggu desa di pohon beringin putih (*sanak danyang*). Upacara bersih desa tidak merubah adanya kepercayaan atas keberadaan Allah SWT dan utusan-utusannya.

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep “*Rahmatan lil Alamin*” (rahmat bagi seluruh umat).<sup>11</sup>

Dalam hal ini Nurcholish Madjid salah-satu tokoh intelektual muslim Indonesia mengungkapkan bahwasanya antara agama (Islam) dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya

---

<sup>11</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 30.

dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia *sub-kordinat* terhadap agama.<sup>12</sup>

Berbagai bentuk yang ada pada kegiatan upacara bersih desa semata-mata hanya penghormatan melalui perantara para leluhur (sanak dayang), hal itu menunjukkan tradisi Jawa masih melekat pada kepribadian masyarakat. Islam datang secara perlahan masuk dalam corak Jawa dalam bentuk selamatan untuk menjadi penyeimbang dan pelengkap kefahaman dalam memohon pertolongan. Selamatan kita meminta diberi keselamatan selamatan atau menghidangkan hidangan kepada para peserta upacara bersih desa dengan niat shadaqah dalam menjalankan rutinitas aktivitas sehari-hari.

Masyarakat Desa Ringinrejo terhadap kehidupan bermasyarakat tetap menjaga tradisi upacara bersih desa yang masih bertahan hingga kini. Sebagai simbol kearifan lokal, upacara bersih desa akan selalu terjaga keberadaannya dan terpelihara selama masih ada perhatian dan kesadaran masyarakat maupun pemerintah desa. Sebagai upaya menjaga tradisi warisan nenek moyang, warga Desa Ringinrejo selalu menyajikan upacara bersih desa setiap tahun.

Masyarakat Desa Ringinrejo membuat acara upacara bersih desa sebagai wadah bagi agama dan budaya saling berkesinambungan dalam merawat tradisi upacara bersih desa, agar selalu eksis dan tetap hidup hingga sekarang.

Kebudayaan tradisional merupakan sebuah perilaku kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui adat istiadat

---

<sup>12</sup> Yustion dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), h. 172.

tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya.

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu:

- a) manusia sebagai makhluk biologi
- b) manusia sebagai makhluk sosio-budaya.<sup>13</sup>

Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam Ilmu Biologi, dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya, yang menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya. Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Peneliti memahami bahwa upacara bersih desa sebagai bentuk tempat menjaga peninggalan para leluhur, disini masyarakat saling menyapa antara yang lain menunjukkan kepedulianya, memiliki kebersamaan dan kerukunan pada upacara bersih desa. Disisi lain dengan adanya upacara bersih desa mersih desa menjadikan kepedulian kita terhadap tradisi dan budaya yang ada di desa.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, h. 35.

Posisi istighotsah diartikan sebagai dzikir atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan pelaksanaannya dibalai desa untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT, Inti Istighosah dalam upacara bersih desa yaitu : 1) Meminta pertolongan kepada Allah SWT. 2) Kirim do'a untuk leluhur. 3) Menyambung silaturahmi antar umat islam. 4) Menghapus dosa.

Upacara bersih desa di Desa Ringinrejo merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari upacara bersih desa ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya.

Dengan mengadakan upacara bersih desa sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) atas nikmat yang diberikan-Nya.

Jika menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.<sup>14</sup> Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya. Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam

---

<sup>14</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007),h. 6.

sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.<sup>15</sup>

Membaca istighatsah dengan niat yang tulus dan berdo'a atau memohon kepada Allah SWT mengenai segala urusan, baik urusan yang kecil atau yang besar, adalah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bentuk memohon berdo'a dalam upacara bersih desa menjadi wujud perkembangan Islam sangat pesat dan diterima oleh masyarakat sebagai agama yang bisa membaur dengan upacara bersih.

*Nyadran* sangat diharapkan keberkahannya di kemudian hari, harus dilaksanakan setian tahun dan tidak mau meninggalkannya, merasa dapat mengirim do'a kepada nenek moyang (sanak dayang) dan leluhurnya secara bersama-sama ditempat nyadran bertemu bersama (kumpul bujono) atau silaturahmi.

Berdo'a untuk nenek moyang atau leluhur kita dapat melakukan kapanpun dimanapun tempatnya, tidak harus pada saat nyadran saja. Dimapaun tempatnya kita tetap harus berdo'a.

Kebenaran dalam Islam bersumber dari Allah Swt. (Kunawi menyebutnya syari'ah), sedangkan kebenaran parsial hadir pada realitas sosial suatu masyarakat yang kebenarannya akan relatif (Kunawi menyebutnya fiqh). Kebenaran parsial gampang berubah tergantung situasi dan kondisi zaman. Dalam hal ini Ahmad Wahib mengatakan bahwasanya

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999),h. 13.

perubahan pemahaman itu berubah, bukan karena obyeknya berubah tapi karena subyeknya atau otak di kepala itu yang lain atau karena otak yang mengamati obyek itu yang berbeda.<sup>16</sup>

Pandangan Islam bahwa upacara bersih desa sebagai tempat proses dilaksanakannya upacara bersih desa tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam dan tidak termasuk kesyirikan. Tempat nyadran itu merupakan tempat yang netral, jika tempat tersebut di keramatkan karena masyarakat sendiri yang memitoskan. Keimanan yang harus diikuti oleh keyakinan pada individu diri manusia itu sendiri, sehingga upacara bersih desa tersebut bukan upacara persembahan kepada makhluk halus yang menempati tempat tersebut, melainkan upacara atas karunia dan nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Ringinrejo.

Setiap tahun tidak menentu menggunakan ruwatan wayang kulit atau ruwatan santri, biasanya yang sering di gunakan yaitu ruwatan wayang kulit. Pada intinya ruwatan itu sama-sama memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Kehadiran upacara bersih desa yang memasukkan Agama Islam sebagai pemersatu antara agama dan Tradisi upacara bersih desa memang membuat menjadi nilai lebih Agamis hingga membuat warga semakin antusias untuk berperan serta Sesuai kaidah Agama Islam Al-Quran Dan Al-Hadits. Dari mulainya awal acara sampai dengan akhir acara upacara bersih desa memang telah mengalami perbedaan dengan bersih desa yang dulu, mulai dari

---

<sup>16</sup> Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012),h.3.

perlengkapan dan peralatan saat pelaksanaanya hal itu disebabkan karena waktu, perbedaan disini intinya sama-sama memohon kepada Allah SWT Pada upacara bersih desa, kondisi ilmu pengetahuan masyarakat dahulu dengan sekarang tentu mengalami sebuah perkembangan sesuai zamanya, dalam hal ini tradisi jawa mampu memahami ajaran Islam yang rahmatil alamin. namun adanya perubahan dan perbedaan itu tidak mengurangi hikmat kesakralan upacara bersih desa berkurang.